

Gambaran Kebutuhan Belajar Pasien Sindrom Koroner Akut Berdasarkan Persepsi Pasien Dan Perawat Di Rumah Sakit

Overview of Learning Needs of Acute Coronary Syndrome Patients Based on Patient and Nurse Perceptions in the Hospital

Dwi Astuti Handayani¹, Ellen Ria², Mia Noven Angelina³, Eva Chris Veronica Gultom⁴, Martha Octaria⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan

ABSTRAK

Pendahuluan : Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Edukasi kesehatan oleh perawat berperan penting dalam membantu pasien melakukan pengendalian dan pencegahan kekambuhan. Identifikasi kebutuhan belajar pasien diperlukan agar edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Tujuan: Mengidentifikasi kebutuhan belajar pasien SKA berdasarkan persepsi pasien dan perawat. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi terdiri atas pasien SKA dan perawat di *Intensive Cardio Vascular Care Unit* (ICVCU) dan poliklinik. Sebanyak 200 responden, terdiri dari 123 pasien dan 77 perawat, dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Data dikumpulkan pada Maret–April 2024 menggunakan *Cardiac Patient Learning Needs Inventory* (CPLNI) di salah satu rumah sakit di Indonesia bagian barat. Analisis data dilakukan secara univariat. **Hasil :** Rerata kebutuhan belajar pasien SKA menurut persepsi pasien di ICVCU adalah $3,74 \pm 0,69$ dan menurut perawat $3,79 \pm 0,83$, keduanya dalam kategori sedang. Di poliklinik, rerata kebutuhan belajar menurut persepsi pasien adalah $4,52 \pm 0,60$ dan menurut perawat $4,56 \pm 0,54$, keduanya dalam kategori tinggi. **Kesimpulan:** Kebutuhan belajar pasien SKA di poliklinik lebih tinggi dibandingkan pasien di ICVCU. Sebaliknya, berdasarkan persepsi perawat, kebutuhan belajar pasien yang dinilai oleh perawat ICVCU lebih tinggi dibandingkan penilaian perawat poliklinik.

ABSTRACT

Introduction: Acute Coronary Syndrome (ACS) is a leading cause of death worldwide. Health education provided by nurses plays a crucial role in helping patients manage their condition and prevent recurrence. Identifying patients' learning needs is essential to ensure that the education provided aligns with their specific requirements. **Objective:** To identify the learning needs of ACS patients based on the perceptions of both patients and nurses. **Methods:** This study employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The study population consisted of ACS patients and nurses from the Intensive Cardiovascular Care Unit (ICVCU) and the outpatient clinic. A total of 200 respondents—comprising 123 patients and 77 nurses—were selected using convenience sampling. Data were collected between March and April 2024 using the Cardiac Patient Learning Needs Inventory (CPLNI) at a hospital in western Indonesia. Univariate analysis was performed on the data. **Results:** The mean learning needs score for ACS patients in the ICVCU was 3.74 ± 0.69 according to patients and 3.79 ± 0.83 according to nurses; both fell within the moderate category. In the outpatient clinic, the mean learning needs score was 4.52 ± 0.60 according to patients and 4.56 ± 0.54 according to nurses; both fell within the high category. **Conclusion:** ACS patients in the outpatient clinic exhibited higher learning needs compared to those in the ICVCU. Conversely, regarding nurse perceptions, the learning needs assessed by ICVCU nurses were higher than those assessed by outpatient clinic nurses.

Cite this as : Handayani, DA., Ria, E., Angelina, MN., Gultom, ECV & Octaria, M. (2026). Gambaran Kebutuhan Belajar Pasien Sindrom Koroner Akut Berdasarkan Persepsi Pasien Dan Perawat Di Rumah Sakit. *Journal of Intan Nursing*, 5(2) 65-72.



Artikel :
Received: 23 Februari 2026
Revised: 1 Juli 2026
Accepted: 11 Agustus 2026
Published : 30 September 2026

Kata kunci:
Kebutuhan Belajar, Pasien,
Perawat, Persepsi, Sindrom
Koroner Akut

Keywords:
Acute Coronary Syndrome;
Learning Needs; Nurses;
Patients; Perceptions

Kontak :
Eva Chris Veronica Gultom



eva.gultom@uph.edu
Fakultas Keperawatan,
Universitas Pelita Harapan

PENDAHULUAN

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular akibat ruptur plak aterosklerosis yang menyebabkan penurunan aliran darah koroner dan suplai oksigen ke miokard (Juzar et al., 2024). Jika arteri koroner menyempit atau tersumbat, aliran darah ke jantung berkurang dan pasokan oksigen ke otot jantung berkurang atau bahkan berhenti, menyebabkan nyeri dada dan serangan jantung (Anies, 2015).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, SKA merupakan penyebab kematian paling utama di dunia yaitu sebanyak 78% penduduk yang umumnya hidup di tingkat ekonomi menengah ke bawah dilaporkan meninggal karena mengalami serangan jantung. Indonesia mencatat pada tahun 2018 sebanyak 15 dari 1000 orang atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung, dan sebesar 1,5% dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 2%, dan Gorontalo 2% (Tim Riskesdas 2018, 2019). Berdasarkan laporan data *medical record* di Satu Rumah Sakit Indonesia Bagian Barat angka kejadian pasien masuk dengan diagnosa medis SKA tahun 2021 sebanyak 1461. Pasien dengan SKA membutuhkan informasi dan edukasi baik dalam pencegahan maupun pengendalian gaya hidup, termasuk berhenti merokok, rutin berolahraga, diet makanan, rutin mengkonsumsi obat, serta kontrol ke dokter sesuai jadwal (Singh et al., 2023). Adanya pemenuhan informasi ini dapat meningkatkan kualitas hidup pasien, sehingga dapat mengurangi angka mortalitas, ditandai dengan berkurangnya angka kekambuhan atau rehospitalisasi (Refialdinata & Yundelfa, 2021).

Kebutuhan belajar merupakan kesenjangan antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan yang masih diperlukan atau ingin dipelajari, dan diidentifikasi melalui proses pengenalan terhadap kebutuhan belajarnya sendiri (Baloochi Beydokhti et al., 2020). Identifikasi kebutuhan pembelajaran merupakan proses yang mencakup pengenalan masalah dan analisis, untuk menentukan faktor penyebab (Musfirah et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan belajar pasien Penyakit Jantung Koroner (PJK) paling tinggi tentang informasi anatomi dan fisiologi jantung, gaya hidup, dan informasi mengenai obat-obatan (Nur'aeni et al., 2018).

Kebutuhan belajar pasien perlu difasilitasi oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat. Pada tahap identifikasi kebutuhan belajar, sebaiknya perawat melibatkan perawat lain dan keluarga pasien untuk mengenali, menyatakan, dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia, dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar (Bustable, 2019). Efektivitas edukasi sangat bergantung pada kesesuaian materi dengan kebutuhan belajar pasien. Namun, Oktarina et al., (2021) dalam penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan belajar pasien menurut persepsi perawat dan pasien. Hal ini dapat mengurangi efektifitas pemberian edukasi oleh perawat, karena tidak sesuai dengan kebutuhan pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat jumlah pasien SKA yang masuk di *Intensive Cardio Vascular Care Unit* (ICVCU) pada bulan September 2023 sebanyak 75 pasien, dan di Unit Rawat Jalan Poliklinik sebanyak 103 pasien. Jumlah perawat di ICVCU sebanyak 65 orang, dan di Unit Rawat Jalan Poliklinik sebanyak 30 orang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 pasien dan 10 orang perawat dari dua ruangan berbeda, ditemukan bahwa yang dianggap sebagai prioritas kebutuhan belajar pasien oleh lima perawat di ICVCU adalah pengenalan dan perawatan di Unit Jantung. Sementara itu, lima perawat di Unit Rawat Jalan Poliklinik menyampaikan informasi mengenai pola hidup. Sepuluh pasien memerlukan informasi mengenai pencegahan SKA dan tindakan yang harus dilakukan saat pasien mengalami serangan jantung, agar tidak terlambat untuk mencari pertolongan. Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik dengan tujuan untuk mengidentifikasi gambaran kebutuhan belajar pasien SKA berdasarkan persepsi perawat dan pasien di satu Rumah Sakit Indonesia bagian Barat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengambilan data dilakukan satu kali. Populasi pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok yakni pasien dan perawat yang berada di ruang ICVCU dan poliklinik. Total populasi pasien sebanyak 178 orang, meliputi pasien di ruang ICVCU sebanyak 75 orang, dan di ruang poliklinik 103 orang. Sementara itu, total populasi perawat 95 orang, meliputi perawat di ruang ICVCU sebanyak 65 orang, dan di ruang poliklinik sebanyak 30 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mengambil setiap sampel dengan kriteria, yakni kriteria inklusi pasien SKA dengan kesadaran *compos mentis* dari sampel penelitian, memiliki tanda-tanda vital yang stabil, bisa membaca dan memahami kalimat dengan baik. Kriteria inklusi perawat yaitu yang tidak dalam keadaan sakit yang perlu perawatan di rumah sakit atau yang sedang cuti. (Suprajitno, 2016). Sampel dalam penelitian ini yaitu responden pasien yang berada di satu rumah sakit Indonesia bagian barat yang terdiri dari dua kelompok, yakni responden pasien SKA berjumlah 123 responden, yang terdiri dari 38.21% pasien di ruang ICVCU (47 responden), dan 61.79% pasien SKA di ruang poliklinik (76 responden). Responden perawat berjumlah 77 responden, yang terdiri dari 53.25% perawat di ruang ICVCU (41 responden), dan 46.75% perawat di ruang poliklinik (36 responden). Penghitungan jumlah sampel dengan menggunakan rumus Slovin berdasarkan jumlah populasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dalam bentuk digital yakni melalui *google form*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kebutuhan belajar pasien SKA. Kuesioner kebutuhan belajar pasien dinilai menggunakan *Cardiac Patient Learning Need Inventory* (CPLNI) Gerard dan Peterson (1984) yang dikembangkan oleh Galdeano et al., (2014), dengan nilai reliabilitas kuesioner *Cronbach alpha* pada penelitian terdahulu sebesar 0.91.

Instrumen asli terdiri dari 40 item yang dikategorikan kedalam 8 domain, yaitu domain pengenalan unit perawatan jantung, domain anatomi dan fisiologi jantung, domain faktor psikologis, domain faktor gaya hidup, domain informasi obat-obatan, domain informasi nutrisi, domain aktivitas fisik, dan domain manajemen gejala. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kuesioner CPLNI yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam penelitian (Huriani, 2019), dengan nilai reliabilitas *Conbach's Alpha* 0.907.

Pengumpulan data dimulai setelah lolos kaji etik di Satu Rumah Sakit Indonesia Bagian Barat dengan nomor DP.04.03/KEP041/EC015/2024. Setelah mendapatkan ijin penelitian dari pihak Rumah Sakit, dan koordinasi dengan kepala ruang ICVCU dan poliklinik, peneliti memulai dengan menghubungi responden untuk meminta kesediaan terlibat dalam penelitian. Peneliti memberikan lembar penjelasan penelitian, *informed consent*, dan kuesioner dalam bentuk *hardcopy* kepada responden kelompok pasien. Sementara itu, peneliti memberikan dalam bentuk *softcopy* berupa link bagi responden kelompok perawat. Pertimbangan etik yang digunakan selama proses penelitian, mencakup menghormati harkat martabat manusia *respect for persons*, *beneficence*, dan *non-maleficence*, serta *justice*. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis univariat untuk memperoleh nilai rata-rata dan distribusi frekuensi. (Hastono, 2016).

HASIL

Berikut tabel hasil penelitian yang dilakukan pada responden di satu Rumah Sakit Indonesia Barat pada Maret hingga April 2024.

Tabel 1 Karakteristik Demografi Pasien (n=123)

Karakteristik Responden	ICVCU		Poliklinik	
	n	%	N	%
Usia				
Remaja: 18-25	0	0	0	0
Dewasa: 26-35	2	4,26	0	0
Dewasa Akhir: 36-45	11	23,40	10	13,16
Lansia: 45-65	27	57,45	40	52,63
Manual: > 65	7	14,89	26	34,21
Jenis Kelamin				
Laki-laki	40	85,11	68	89,47
Perempuan	7	14,89	8	10,53
Pekerjaan				
Wiraswasta	11	23,40	3	3,95
PNS, TNI, Polri	2	4,26	8	10,53
Tidak Bekerja	8	17,02	7	9,21
Lainnya	26	55,32	58	76,32
Pendidikan				
Tidak Sekolah	1	2,13	0	0
SD	1	2,13	1	1,32
SMP	1	2,13	1	1,32
SMA	24	51,06	14	18,42
Diploma	9	19,15	4	5,26
Sarjana	11	23,40	56	73,68
Total	47	100	76	100

Tabel 1 menampilkan karakteristik usia yang paling banyak pada pasien adalah usia lansia (45-65 tahun), yakni 57,45% pasien ICVCU dan 52,63% pasien poliklinik. Jenis kelamin yang paling banyak didominasi oleh laki-laki, yakni 85,11% pasien ICVCU dan 89,47% pasien poliklinik, dengan pekerjaan terbanyak yaitu lainnya, 55,32% pasien ICVCU dan 58% pasien poliklinik. Tingkat pendidikan terakhir yang paling dominan, yakni tingkat SMA pada 24% pasien ICVCU dan tingkat Sarjana pada 56% pada pasien poliklinik.

Tabel 2 Karakteristik demografi Perawat (n=77)

Karakteristik Responden	ICVCU		Poliklinik	
	n	%	n	%
Usia				
Remaja: 18-25	1	2,44	12	33,33
Dewasa: 26-35	10	24,39	8	22,22
Dewasa Akhir: 36-45	21	51,22	15	41,67
Lansia: 45-65	9	21,95	1	2,78
Manula: > 65	0	0	0	0
Jenis Kelamin				
Laki-laki	6	14,63	4	11,11
Perempuan	35	85,37	32	88,89
Lama Kerja				
Masa kerja baru (≤ 5 tahun)	1	2,44	19	52,78
Masa kerja lama (> 5 tahun)	40	97,56	17	47,22
Pendidikan				
D3	16	39,02	11	30,56
S1/Ners	24	58,54	24	66,67
S2	1	2,44	1	2,78
Total	41	100	36	100

Pada tabel 2 responden perawat dengan jenis kelamin perempuan adalah yang paling dominan, yaitu 85.37% perawat ICVCU dan 88.89% perawat poliklinik. Usia paling banyak pada kategori dewasa akhir (36-45 tahun), yaitu 51,22% perawat ICVCU dan 41,67% perawat poliklinik. Sebesar 97,56% perawat di ICVCU dan 47,22% perawat di poliklinik telah bekerja selama lebih dari 5 tahun. Pendidikan terakhir perawat yang dominan adalah sarjana strata satu sebanyak 58,54% di ICVCU dan 66,67% di Poliklinik.

Tabel 3 Kebutuhan Belajar Pasien Berdasarkan Persepsi Pasien dan Perawat

Kebutuhan belajar pasien SKA	Rata-rata	Standar Deviasi	Kategori
Pasien Poliklinik	3,79	0,83	Sedang
Pasien ICVCU	3,74	0,69	Sedang
Perawat Poliklinik	4,52	0,60	Tinggi
Perawat ICVCU	4,56	0,54	Tinggi

Pada tabel 3 dari seluruh kelompok responden, rata-rata skor tertinggi dari kebutuhan belajar pasien SKA adalah dari kelompok responden perawat di ruang ICVCU, sementara skor rata-rata terendah dari kelompok responden pasien di ruang ICVCU. Berdasarkan tabel didapatkan pula rata-rata skor kebutuhan belajar pasien jantung menurut perawat lebih tinggi skor pada perawat di ICVCU dibandingkan perawat di Poliklinik. Kebutuhan belajar pasien SKA pada pasien di rawat jalan poliklinik mendapat skor rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang sedang di rawat (ICVCU).

Temuan ini menunjukkan kebutuhan belajar pasien SKA pada kelompok perawat dalam kategori tinggi, sedangkan kelompok pasien dalam kategori sedang, sehingga terdapat kesenjangan persepsi antara pasien dan perawat terkait kebutuhan belajar pasien SKA. Rata-rata kebutuhan belajar menurut perawat lebih tinggi dibandingkan pasien pada kedua unit pelayanan.

Domain Kebutuhan Belajar Pasien	Pasien Poliklinik			Pasien ICVCU		
	Rata-rata	Standar deviasi	Kategori	Rata-rata	Standar deviasi	Kategori
Perkenalan pada Unit Perawatan Jantung	3,47	1,13	Sedang	3,77	0,62	Sedang
Anatomi dan Fisiologi	3,48	1,12	Sedang	3,69	0,74	Sedang
Faktor Psikologis	3,33	1,01	Sedang	3,21	0,74	Sedang
Faktor Gaya hidup	3,85	0,61	Sedang	3,42	0,63	Sedang
Informasi Obat	3,87	0,72	Sedang	4,19	0,68	Tinggi
Informasi Diet	4,09	0,46	Tinggi	3,62	0,64	Sedang
Aktivitas Fisik	3,8	1,00	Sedang	3,68	0,89	Sedang
Manajemen Gejala	4,41	0,62	Tinggi	4,37	0,60	Tinggi

Pada tabel 4 menunjukkan skor rata-rata kebutuhan belajar pasien SKA dari setiap domain. Berdasarkan kelompok pasien di ICVCU menunjukkan hasil dengan kategori kebutuhan tinggi, pada domain manajemen gejala dengan rata-rata 4.37 ± 0.60 , dan informasi obat dengan rata-rata 4.19 ± 0.68 . Pada kelompok pasien di Poliklinik menunjukkan hasil kebutuhan tinggi pada domain manajemen gejala dengan rata-rata 4.41 ± 0.62 , dan informasi diet dengan rata-rata 4.09 ± 0.46 . Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kebutuhan tinggi pada satu domain diantara pasien di kedua ruang pelayanan, yakni terkait informasi diet dan obat. Sementara itu, kedua kelompok pasien menunjukkan kebutuhan tinggi pada domain manajemen gejala.

Tabel 5 Hasil Kebutuhan Belajar Berdasarkan Persepsi Perawat

Domain Kebutuhan Belajar Pasien	Perawat Poliklinik			Perawat ICVCU		
	Rata-rata	Standar deviasi	Kategori	Rata-rata	Standar deviasi	Kategori
Perkenalan pada Unit Perawatan Jantung	4,66	0,60	Tinggi	4,74	0,47	Tinggi
Anatomi dan Fisiologi	4,44	0,67	Tinggi	4,43	0,69	Tinggi
Faktor Psikologis	4,38	0,76	Tinggi	4,46	0,56	Tinggi
Faktor Gaya hidup	4,5	0,58	Tinggi	4,61	0,49	Tinggi
Informasi Obat	4,68	0,53	Tinggi	4,56	0,55	Tinggi
Informasi Diet	4,42	0,60	Tinggi	4,49	0,54	Tinggi
Aktivitas Fisik	4,43	0,56	Tinggi	4,51	0,53	Tinggi
Manajemen Gejala	4,64	0,53	Tinggi	4,66	0,51	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 domain kebutuhan belajar pasien menurut kedua kelompok responden perawat menunjukkan kategori tinggi pada semua domain namun dengan hasil skor yang beragam. Skor rata-rata tertinggi kebutuhan belajar pasien SKA pada kelompok perawat di ICVCU pada domain perkenalan pada unit perawatan jantung, yakni 4.74 ± 0.47 . Sedangkan skor rata-rata tertinggi kebutuhan belajar pasien SKA berdasarkan kelompok perawat di Poliklinik pada domain informasi obat dengan rata-rata 4.68 ± 0.53 .

Pada tabel 4 dan 5 terdapat perbedaan tingkat kebutuhan pada domain antara persepsi perawat dan pasien. Pada kelompok pasien, kebutuhan tinggi pada domain manajemen gejala, informasi obat dan informasi diet. Namun, hal berbeda dengan kelompok perawat, kebutuhan tinggi pada semua domain.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian kebutuhan belajar pasien SKA berdasarkan persepsi pasien menunjukkan kategori yang sedang, baik pasien yang dirawat di ICVCU maupun di poliklinik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama (Alsaqri et al., 2020; Huriani, 2019; Hamdan & Al-Momani, 2015; Salgado et al., 2023). Kebutuhan belajar merupakan elemen kunci dalam proses belajar mengajar, karena hal ini mencerminkan pengalaman kesehatan pribadi pasien dan meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan perilaku perawatan diri (Schulman,

Handayani, DA., Ria, E., Angelina, MN., Gultom, ECV & Octaria, M. (2026). Gambaran Kebutuhan Belajar Pasien 2012 dalam Alqahtani J, et al., 2022). Kebutuhan pembelajaran pasien dalam kategori sedang mengindikasikan kebutuhan aktual mereka akan informasi untuk menghadapi dan mengatasi status kesehatan mereka saat ini (Mosleh et al., 2016).

Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi adalah tingkat pendidikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alsaqri et al., (2020) terdapat perbedaan yang signifikan dalam skor total kebutuhan belajar menurut tingkat pendidikan. Pasien yang berpendidikan tinggi melaporkan lebih banyak kebutuhan belajar daripada pasien yang tidak berpendidikan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa pasien yang tidak berpendidikan biasanya tidak tertarik untuk mempelajari hal-hal yang dianggap asing bagi mereka (Alsaqri et al., 2020). Hasil kebutuhan sedang pada penelitian ini didukung dengan data demografi sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan yang tinggi. Tingginya kebutuhan belajar pada domain manajemen gejala menunjukkan bahwa informasi mengenai pengenalan dan penatalaksanaan gejala merupakan prioritas utama yang dibutuhkan oleh pasien dengan Sindrom Koroner Akut (SKA). Pasien yang mengalami SKA dilaporkan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam mengenali gejala yang muncul, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Selain itu, sebagian pasien mengalami kesulitan dalam membedakan gejala khas serangan jantung dengan kondisi medis lainnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan keterlambatan pasien dalam mencari pertolongan dan memperoleh penanganan di rumah sakit, sehingga dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas akibat SKA (Akbaba, 2023).

Pada penelitian ini, karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia lanjut (45–65 tahun). Usia merupakan salah satu faktor prediktor yang berperan penting dalam variasi manifestasi nyeri dada pada pasien SKA. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa presentasi gejala serangan jantung pada pasien usia yang lebih tua cenderung lebih kompleks dan sering kali kurang dikenali dibandingkan pada kelompok usia yang lebih muda (McKee et al., 2018). Selain itu, variasi presentasi gejala SKA juga telah terbukti menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keterlambatan pasien dalam mencari pertolongan serta keterlambatan penanganan di rumah sakit (Libungan et al., 2014).

Hasil penelitian kebutuhan belajar pada kelompok perawat ICVCU dan Poliklinik menunjukkan kebutuhan belajar pasien SKA tinggi secara umum, termasuk dalam setiap domain kebutuhan belajar pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian sebelumnya, dimana perawat merasakan tingginya kebutuhan akan informasi pasien jantung (Mosleh et al., 2016; Huriani, 2019; Almaskari et al., 2019; Mosleh et al., 2017; Greco et al., 2016). Hasil penelitian menunjukkan kesadaran perawat akan pentingnya memberikan informasi kepada pasien sebagai bagian dari pemenuhan peran perawat sebagai pendidik pasien. Temuan penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan model pemberian pendidikan kesehatan yang efektif dan efisien kepada pasien sesuai dengan tahapan proses penyakit dan penyembuhannya, dan untuk memberikan informasi yang tepat kepada pasien, perawat harus mengetahui area pembelajaran yang dibutuhkan oleh pasien (Huriani, 2019).

Secara keseluruhan terdapat perbedaan persepsi terhadap delapan domain kebutuhan pembelajaran pasien SKA. Rata-rata skor persepsi perawat lebih tinggi dibandingkan persepsi pasien terhadap kebutuhan belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama bahwa ada perbedaan persepsi perawat dan pasien mengenai kebutuhan belajar pasien jantung (Huriani, 2019; Mosleh et al., 2016). Sebaliknya penelitian lain telah menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam persepsi perawat dan pasien, bahwa pasien dan perawat memiliki persepsi yang sama tinggi tentang apa yang perlu diketahui pasien tentang penyakit jantung yang dialaminya saat mereka di rumah sakit (Almaskari et al., 2019). Perbedaan antara persepsi pasien dan perawat dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni pengalaman, tingkat pengetahuan, dan peran dalam pelayanan kesehatan (Huriani, 2019; Mosleh et al., 2017). Pasien memiliki kecenderungan untuk mengutamakan informasi yang berkaitan dengan kondisi secara langsung, seperti pengenalan dan manajemen gejala. Hal ini disebabkan karena dengan adanya informasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali gejala, mencari bantuan, dan melakukan perawatan di rumah (Czar et al., 1997; Timmins, 2005). Sementara itu, perawat mengutamakan informasi yang berkaitan dengan unit perawatan, terapi serta domain klinis lain, karena perawat memiliki tanggung jawab dalam memastikan *patient safety*, kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi, serta persiapan dalam perawatan di rumah (Mosleh et al., 2017; Huriani, 2019).

Perbedaan persepsi antara pasien dan perawat menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman kebutuhan edukasi, yang berpotensi mempengaruhi efektivitas intervensi pendidikan kesehatan, sehingga perawat perlu menilai kebutuhan pembelajaran sebelum memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien. Perawat dapat merencanakan program pendidikan kesehatan yang terstandar kepada pasien, namun dalam praktiknya perlu memperhatikan informasi apa saja yang dibutuhkan oleh pasien (Greco et al., 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar pasien SKA secara keseluruhan menurut pasien berada pada kategori sedang, sedangkan menurut dari persepsi perawat kebutuhan belajar pasien SKA dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi pasien menunjukkan bahwa informasi mengenai manajemen gejala merupakan kebutuhan belajar yang dipandang paling penting bagi pasien dengan SKA. Di sisi lain, berdasarkan persepsi perawat, kebutuhan belajar yang dianggap paling utama bagi pasien dengan SKA adalah orientasi terhadap unit perawatan jantung serta penyampaian informasi yang berkaitan dengan terapi obat. Perbedaan persepsi tersebut mengindikasikan bahwa

Handayani, DA., Ria, E., Angelina, MN., Gultom, ECV & Octaria, M. (2026). Gambaran Kebutuhan Belajar Pasien pasien lebih memprioritaskan informasi yang dapat membantu mereka mengenali dan mengelola gejala yang dialami, sedangkan perawat lebih menekankan pentingnya pemberian informasi mengenai lingkungan perawatan dan penggunaan obat sebagai bagian dari proses edukasi pasien.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi perawat sebagai saran ataupun panduan dalam pemberian pembelajaran pada pasien dengan SKA atau pun sebagai bahan dasar untuk dilakukannya edukasi baik secara rutin maupun saat merencanakan kepulangan pasien, yang dilakukan sesuai dengan urutan kebutuhan belajar yang tingkatnya paling tinggi yaitu manajemen gejala sehingga diharapkan dapat dilakukan pencegahan secara dini apabila pasien-pasien mengetahui tanda dan gejala dari SKA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang edukasi pemenuhan kebutuhan informasi kepada pasien dengan metode eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbaba, A. (2023). Knowledge and Attitudes About Acute Coronary Syndrome Among Older Patients: A Cross-Sectional Study. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 82–88. <https://doi.org/10.5543/khd.2023.03274>
- Almaskari, A. A., Al Noumani, H., Al-Omari, K., & Al Maskari, M. A. (2019). Patients' and nurses' perceptions of post-coronary artery bypass graft learning needs in two omani hospitals. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 19(2), e122–e128. <https://doi.org/10.18295/squmj.2019.19.02.007>
- Alsaqri, S. H., Alkuwaisi, M. J., Shafie, Z. M., Aldalaykeh, M. K., & Alboliteeh, M. (2020). Saudi myocardial infarction patients' learning needs: Implications for cardiac education program. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(4), 1208–1212. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2020.04.015>
- Anies. (2015). *Kolesterol & Penyakit Jantung Koroner*. Ar-Ruzz Medika. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK7954/kolesterol-and-penyakit-jantung-koroner>
- Baloochi Beydokhti, T., Heshmati Nabavi, F., Ilkhani, M., & Karimi Moonaghi, H. (2020). Information need, learning need and educational need, definitions and measurements: A systematic review. In *Patient Education and Counseling* (Vol. 103, Number 7, pp. 1272–1286). Elsevier Ireland Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.02.006>
- Bustable, S. B. (2019). *Perawat sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. EGC
- Czar, M. L., Ed, ML., Engler, M. M., & Francisco, S. (1997). Perceived learning needs of patients with coronary artery disease using a questionnaire assessment tool. In *Heart Lung e* (Vol. 26).
- Galdeano, L. E., Furuya, R. K., Rodrigues, M. A., Dantas, R. A. S., & Rossi, L. A. (2014). Reliability of the Cardiac Patients Learning Needs Inventory (CPLNI) for use in Portugal. *Journal of Clinical Nursing*, 23(11–12), 1532–1540. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2012.04158.x>
- Greco, A., Cappelletti, E. R., Monzani, D., Pancani, L., D'Addario, M., Magrin, M. E., Miglioretti, M., Sarini, M., Scignaro, M., Vecchio, L., Fattirolli, F., & Steca, P. (2016). A longitudinal study on the information needs and preferences of patients after an acute coronary syndrome. *BMC Family Practice*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12875-016-0534-8>
- Hamdan, R. S. F., & Al-Momani, I. N. (2015). Jordanian nurses and acute myocardial infarction patients' perceptions about learning needs. *Global Journal of Medical*, 3(3), 85–99. <http://www.globalscienceresearchjournals.org/>
- Hastono, S. P. (2016). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Rajawali Pers.
- Huriani, E. (2019). Myocardial infarction patients' learning needs: Perceptions of patients, family members and nurses. *International Journal of Nursing Sciences*, 6(3), 294–299. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2019.05.001>
- Juzar, D. A., Sungkar, S., Firman, D., Taufiq, N., Widyantoro, B., Bagaswoto, H. P., Habib, F., & Anjarwani, S. (2024). *Pedoman Tata Laksana Sindrom Koroner Akut* (5th ed.). Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI). <https://www.inaheart.org/wp-content/uploads/2025/10/Pedoman-Tata-Laksana-Sindrom-Koroner-Akut.pdf>
- Libungan, B., Karlsson, T., Hirlekar, G., Albertsson, P., Herlitz, J., & Ravn-Fischer, A. (2014). Delay and inequality in treatment of the elderly with suspected acute coronary syndrome. *International Journal of Cardiology*, 176(3), 946–950. <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2014.08.109>
- McKee, G., Mooney, M., O'Donnell, S., O'Brien, F., Biddle, M. J., & Moser, D. K. (2018). A cluster and inferential analysis of myocardial infarction symptom presentation by age. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 17(7), 637–644. <https://doi.org/10.1177/1474515118772824>

- Handayani, DA., Ria, E., Angelina, MN., Gultom, ECV & Octaria, M. (2026). Gambaran Kebutuhan Belajar Pasien
- Mosleh, S. M., Eshah, N. F., & Almalik, M. M. A. (2017). Perceived learning needs according to patients who have undergone major coronary interventions and their nurses. *Journal of Clinical Nursing*, 26(3–4), 418–426. <https://doi.org/10.1111/jocn.13417>
- Mosleh, S. M., Eshah, N. F., & Darawad, M. (2016). Percutaneous coronary intervention and heart surgery learning needs of patients in Jordan. *International Nursing Review*, 63(4), 562–571. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/inr.12318>
- Musfirah, N., Marjuni, & Maulana, A. (2025). Mengidentifikasi Kebutuhan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 116–119. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15536374>
- Nur'aeni, A., Mirwanti, R., & Anna, A. (2018). Coronary Heart Disease Patients' Learning Needs. *Belitung Nursing Journal*, 4(3), 287–294. <http://belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/>
- Oktarina, Y., Yusnilawati, Y., Aryani, T., & Hayani, L. (2021). Analisis Kebutuhan Belajar Pasien Penyakit Jantung Koroner Berdasarkan Persepsi Pasien dan Perawat di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 465. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.9459>
- Refialdinata, J., & Yundelfa, M. (2021). Pendidikan Kesehatan Secara Virtual: Efektifkah Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Penundaan Dalam Mengakses Pelayanan Kesehatan Ketika Mengalami Sindrom Koroner Akut. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1081. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1711>
- Salgado, R., Paulo, N., Zufferey, A., & Bucher, C. O. (2023). Patient's learning needs and self-efficacy level after percutaneous coronary intervention: A descriptive study. *Journal of Clinical Nursing*, 32(17–18), 6415–6426. <https://doi.org/10.1111/jocn.16656>
- Singh, A., Museedi, A. S., & Grossman, S. A. (2023). *Acute Coronary Syndrome*. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK459157/>
- Suprajitno. (2016). *Pengantar Riset Keperawatan*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Tim Riskesdas 2018. (2019). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB). <https://repository.kemkes.go.id/book/1323>
- Timmins, F. (2005). Critical Care Nurses. In *Nursing in Critical Care* (Vol. 10).



© 2026 Oleh authors. Lisensi Journal of Intan Nursing, UPPM-Stikes Intan Martapura, Kab. Banjar Kalimantan Selatan. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)